

BAB 2
KAJIAN LITERATUR TENTANG TAMAN SKALA KELURAHAN
SEBAGAI TAMAN LAYAK ANAK

2.1 Taman Skala Kelurahan

Taman menurut Poerdawarminta (1991) ialah sebuah kebun dimana terdapat bunga sebagai tempat menyenangkan. Sedangkan, menurut Djamal (2005) taman ialah sebuah bidang tanah terbuka yang ditanami oleh pohon, perdu, semak serta rumput dan dikombinasikan dengan kreasi bahan lain serta dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan lain-lain. Sedangkan menurut PERMEN PU No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, taman lingkungan adalah lahan terbuka yang secara sosial dan estetika digunakan sebagai sarana hiburan, pendidikan atau kegiatan lingkungan lainnya. Ruang terbuka hijau kelurahan berupa taman yang dirancang untuk melayani warga kelurahan dengan luas minimal $9.000 m^2$ dengan luas minimal/kapita $0.3 m^2$ dengan luas area yang ditanami sejumlah 80-90% dari area taman sisanya berupa perkerasan untuk melakukan aktivitas. Taman skala kelurahan dapat dalam bentuk taman aktif, dengan fasilitas utama berupa lapangan olahraga serbaguna dan kemudian dilengkapi dengan jalur trek atau lintasan lari. Selain itu, dapat dalam bentuk taman pasif dimana kegiatan utamanya ialah duduk dan bersantai sehingga didominasi oleh ruang hijau.

Tabel 2.1
Fasilitas Pada Taman Kelurahan

Jenis Taman	Fasilitas
Aktif	<ol style="list-style-type: none">1) Lapangan <i>outdoor</i>2) Trek atau landasan lari, dengan lebar 5 meter panjang 325 meter3) WC umum4) 1 unit kios5) Kursi – kursi di area taman6) KDH 70 - 80%7) Adanya vegetasi sebanyak 25 pohon ukurannya kecil serta sedang, perdu, semak dan penutup tanah

Jenis Taman	Fasilitas
Pasif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sirkulasi jalur trotoar atau pejalan kaki dengan lebar 1,5 – 2 m 2) WC umum 3) 1 unit kios 4) Kursi – kursi di area taman 5) KDH 80 - 90% 6) Adanya vegetasi sebanyak 50 pohon ukurannya kecil serta sedang, perdu, semak dan penutup tanah

Sumber: PERMEN PU No. 5/PRT/M/2008

Taman termasuk ke dalam salah satu indikator Kota Layak Anak tepatnya di klaster IV yaitu pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya. Kota di Indonesia yang sudah menerapkan taman sebagai indikator Kota Layak Anak ialah Kota Surakarta, berupa Taman Layak Anak. Kriteria Taman Layak Anak di Kota Surakarta yaitu berupa jangkauan pelayanan dalam skala kelurahan, aktivitas rekreasi, kreatif serta edukasi beserta fasilitas penunjangnya, dan lokasi yang strategis. (Sari, dkk., 2017). Taman cerdas skala kelurahan diperuntukan melayani sebanyak 30.000 jiwa menurut PERMEN PU No.5/PRT/M2008. Sedangkan, dalam buku *Housing and Residential Development* de Chiara et al (1995) taman dengan peruntukan layanan 30.000 jiwa sama dengan komunitas taman dan lapangan bermain yang mempunyai radius pelayanan sebesar 2.414 meter. Variabel taman cerdas yaitu terdiri dari berdasarkan lokasi, berdasarkan fasilitas bermain sesuai kebutuhan anak, berdasarkan lingkungan nyaman serta sehat, serta berdasarkan kenyamanan dan keamanan. (Dalam Jurnal *Kesesuaian Taman Cerdas Sebagai Ruang Publik Skala Pelayanan Kelurahan Terhadap Konsep Kota Layak Anak* oleh Rahma Puspita Sari dkk, 2017).

2.2 Taman Layak Anak

Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) ialah dimana pemerintah dapat memberikan perlindungan hak-hak anak, termasuk dalam hal perlindungan serta kesehatan, pengasuhan, pendidikan, kemudian dimana anak tidak menjadi korban diskriminasi, memahami lingkungan serta budaya, ikut serta dalam perencanaan kota tempat mereka tinggal, merasakan kebebasan bermain, dan lingkungan yang bebas polusi. (Riggio (2002) dan *Child Friendly Cities* (2011, dalam Widiyanto,

2012)). Taman layak anak pada indikator Kota Layak Anak masuk ke dalam Klaster IV yaitu klaster pendidikan dan penyediaan fasilitas kegiatan kreatif dan rekreatif anak (Rahma, dkk., 2017). Salah satu isi dari Klaster IV yaitu berupa aktifitas libura, dan seni budaya, dimana anak-anak memiliki waktu istirahat dan memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan berbagai hal, seperti kegiatan seni dan budaya yaitu berupa penyediaan fasilitas penunjang dalam anak berekreasi, bermain dan sarana dalam mendukung kreatifitas anak (Modul Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak, 2015).

2.3.1 Ruang Untuk Anak

Anak ialah orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1). Taman layak anak berfungsi untuk mewadahi serta memfasilitasi kegiatan anak dalam melakukan edukasi, rekreasi, kreatif serta mengembangkan bakat. Yusuf (2004) tahap tumbuh kembang anak terbagi menjadi tiga yaitu masa usia pra sekolah rentang usia 0-6 tahun, untuk sekolah dasar usia 6-12 tahun, dan usia 12-18 tahun karena setiap anak memiliki tahapan tumbuh kembang yang berbeda, sehingga dibutuhkan ruang yang berbeda.

Menurut Barlett (2002), memberi anak-anak suatu ruang yang dirasa aman dimana dapat memastikan keselamatan anak-anak ketika mereka menyusuri jalan, sehingga meningkatkan peluang bagi hak-hak anak, yaitu bermain dan berinteraksi kemudian ia membagi dalam beberapa tahapan, antara lain dimana anak masih kecil, anak mulai tumbuh, dan anak mulai pubertas. Berikut merupakan karakteristik anak dari beberapa literatur (Rahman, 2009; dan Sariyati,2016) serta kebutuhan ruang anak berdasarkan fase perkembangan yang terdiri dari beberapa literatur (Yusuf, 2004; Havighust, 1961 dalam Hastuti, 2012; Hurlock, 1999 dalam Hastuti, 2012; Suherman, 2000: dalam Hastuti, 2012; Rahayu, 2014; Sari, dkk., 2017) :

Tabel 2.2
Karakteristik dan Kebutuhan Ruang Untuk Anak

Usia	Karakteristik Anak	Kebutuhan Ruang Untuk Anak
0-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pada fase ini anak suka dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika dalam kelompok yang berbeda dan mulai mengeksplor lingkungannya (Rahman, 2009). • Anak-anak pra sekolah membutuhkan olah raga sehari-hari karena perkembangan otot sedang terjadi. Selain itu, koordinasi motorik berupa koordinasi mata yang baik, perpaduan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya. Inilah ciri khas anak-anak, karena dunianya adalah dunia bermain sekaligus proses belajar, sehingga mereka selalu ingin bermain di setiap kesempatan. (Rahman, 2009). • Selain itu anak mulai mandiri dengan melakukan kegiatan sendiri, mulai berinteraksi dengan orang lain dan terjadinya perkembangan emosi (Rahman, 2009). • Dari perkembangan anak tersebut semuanya memegang peranan penting dalam membantu anak dalam belajar. Pada fase ini juga anak mulai mengeksplor lingkungannya (Rahman, 2009). 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi bermain yang nyaman di sekitar rumah di mana anak-anak dapat menjelajahi ruang dan bermain dengan teman-teman yang sebaya. • Fasilitas bermain untuk mendukung penggunaan indera dan latihan keterampilan fisik. • Anak-anak dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan teman sebaya mereka di lingkungan tersebut • Tersedianya fasilitas untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung
6-12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menjalin relasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitar yang aman dan nyaman dalam bermain (J. Piaget, (1966) dalam Sariyati (2016). • Anak belajar membedakan baik dan buruk, kemudian anak mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan kelompok dan belajar serta mengadopsi norma dalam kelompok. Pada fase ini masih terjadinya pertumbuhan fisik pada anak berupa kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan terus ditingkatkan. Mampu melakukan aksi kompleks seperti menari, melempar bola dan memainkan alat musik (Behrman, Kliegman, & Arvin., (2000) dalam Sariyati (2016). • Anak mampu menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis. (Sariyati, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses mudah dalam menjangkau tempat umum untuk mendukung kegiatan bermain anak bersama teman • Lingkungan yang dirasa aman serta nyaman untuk mendukung anak bermain dengan teman • Ruang untuk mendukung anak-anak bermain secara aktif dengan teman-teman sebayanya • Fasilitas bermain yang mendorong anak-anak untuk memecahkan masalah melalui permainan
12-18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan beradaptasi serta fleksibel terhadap lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menggunakan dengan

Usia	Karakteristik Anak	Kebutuhan Ruang Untuk Anak
	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk dan mengembangkan rasa kompetensi dan ketekunan berupa bakat (Erikson, E. H. (1963) dalam Sariyati (2016)) • Dekat dengan kelompok bermain dan lingkungannya (Supartini, 2004). • Pada fase ini anak dalam pencapaian kemandirian dan pembuatan keputusan (R. B. Murray dan J. P. Zentner, (2001) dalam Sariyati (2016)) 	<p>bebas transportasi yang aksesnya mudah serta terintegrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat fasilitas untuk mengembangkan bakat serta cita cita, bermain, dan rekreasi dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan fisik • Ruang publik yang nyaman untuk berkumpul dengan teman dalam suatu norma kesusilaan

Sumber: Rahman, 2009; Sariyati, 2016; dan Sari, 2017

2.3.2 Kriteria Taman Layak Anak

Perumusan kriteria taman sebagai ruang publik skala pelayanan kelurahan terhadap konsep Taman Layak Anak berdasarkan pada kriteria Kota Layak Anak berdasarkan literatur (Rahma, dkk., 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) Lokasi strategis dan aksesibilitas
- 2) Fasilitas bermain
- 3) Fasilitas rekreasi
- 4) Fasilitas mengembangkan bakat
- 5) Fasilitas belajar
- 6) Lingkungan yang nyaman dan sehat

2.2.1.1 Lokasi Strategis dan aksesibilitas

Menurut Sari, dkk., (2017) dan Hardiana, dkk., (2017) lokasi untuk taman layak anak ialah lokasi yang strategis serta aksesibilitasnya mudah diakses untuk mendukung kegiatan kreatif, edukasi, dan rekreasi anak. Kebutuhan ruang menurut lokasi strategis ialah area bermain anak yang nyaman diperlukan di sekitar rumah agar anak dapat menjelajahi ruang tersebut dan bermain dengan teman seumuran. Kemudian, akses yang mudah ke ruang publik untuk mendukung kegiatan bermain serta adanya kebebasan anak untuk menggunakan transportasi yang mudah diakses dan terintegrasi. Selain itu menurut Sari, dkk., (2017) diperlukannya rasa aman bagi anak dalam mencapai fasilitas dan melakukan aktivitas di taman. Menurut

Widyawati dan Laksmitasari (2015) keamanan anak ialah ketika anak bebas terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan. Sub variabel dari lokasi strategis dan aksesibilitas adalah sebagai berikut :

1) Lokasi taman mudah diakses oleh anak

Menurut Sari, dkk., (2017) taman merupakan bagian dari suatu jalan dan terdapat fasilitas umum khususnya fasilitas pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP hingga SMA) di sekitar taman dengan radius 400 meter dari taman agar taman mudah diakses oleh anak-anak.

2) Terdapat transportasi umum yang terintegrasi menuju taman

Terdapat rute transportasi umum yang menuju taman di radius 400 meter (Whyte (1988) dalam Carmona (2003), Barlett (2002), dan Widyastuti, dkk., (2017)).

3) Jalur pejalan kaki

Terdapat jalur bagi para pejalan kaki untuk menjangkau taman. Lebar jalur pejalan kaki menurut Standar Dinas Bina Marga yaitu selebar 1,5 – 2 m.

4) Pagar pembatas

Ruang yang tidak bisa diawasi orang dewasa sangat berbahaya bagi anak-anak yang pergerakannya tidak dapat diprediksi (Sari, dkk., (2017)). Oleh karena itu perlu adanya pagar di area taman, menurut rumahcom pagar pembatas harus lebih dari 80 cm atau tinggi rata-rata anak usia dua tahun. Karena anak usia dini sedang aktif dan antusias dengan hal baru.

2.2.1.2 Fasilitas Bermain

Menurut Sari, dkk., (2017) kebutuhan ruang akan fasilitas anak ialah salah satunya kebutuhan akan fasilitas bermain yang menunjang penggunaan panca indera dan keterampilan fisik. Kemudian ruang dimana mendukung anak-anak untuk bermain aktif bersama dengan teman-teman seumuran, dan ruang publik yang mendukung untuk berkumpul dengan teman – temannya dalam suatu norma – norma kesesuaian. Menurut Putri (2017) fasilitas bermain harus aman dan nyaman. Keamanan menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) dalam Putri (2017) ialah keadaan aman dan nyaman. Keadaan aman dan nyaman dalam hubungannya dengan fasilitas bermain ialah dimana anak ketika bermain keadaannya aman dari segala celaka dan cedera.

Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi keamanan fasilitas menurut Putri (2017) :

a) Tata ruang fasilitas bermain

Fasilitas bermain harus dipisahkan menurut umur anak dan bentuk permainan. Fasilitas bermain yang dicampur bervariasi menurut umur dan bentuk permainannya sangat berbahaya bagi anak-anak, karena pola permainan anak tidak dapat diprediksi. Beberapa jenis fasilitas bermain yang sesuai dengan usia anak terdiri dari usia 1-3 tahun dimana usia seorang anak yang mulai belajar dan memahami lingkungannya permainan menyusun bentuk adalah cara yang baik untuk bermain. Untuk usia anak 3-5 tahun anak lebih cenderung aktif dan memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk bermain dan memanfaatkan properti seperti meja dan kursi dan untuk usia anak di atas 5 tahun mereka memiliki permainan berkelompok berkaitan dengan strategi, giliran, aturan, dan kerjasama. Permainan untuk anak usia di atas 5 tahun ialah permainan fisik seperti memanjat, gantung, mengayun dan lain-lain.

Ketersediaan fasilitas bermain yang dapat dilihat berbagai sisi sehingga terjamin keamanannya dan dapat dijangkau dengan mudah serta terjamin keselamatannya dari gangguan kendaraan. Menurut Alamo dalam Baskara (2011) dan Putri (2017) jenis permainan terbagi dalam beberapa kategori. Pertama, permainan fisik (*physical games*) dimana pelakunya aktif bergerak disarankan untuk menyediakan perlengkapan permainan variasi lapang, struktur, dan modular. Kedua permainan kreatif (*creative games*) permainan yang merangsang imajinasi anak, dapat berupa permainan yang menggunakan air, lempung, serta pasir kerikil. Ketiga, permainan sosial (*social games*) permainan kelompok, seperti petak umpet dan kejar-kejaran. Keempat, permainan indra (*sensoric games*) yang memicu indra pendengaran, penglihatan, peraba dan peciuman. Terakhir, permainan dalam ketenangan seperti permainan berupa kotak pasir.

b) Pencapaian menuju fasilitas bermain

Karena anak tidak memiliki kendali yang kuat atas dirinya sendiri, maka pencapaian menuju fasilitas bermain yang letaknya jauh dari lalu lintas yang padat (Dirjen PAUD dalam Diyanti, dkk., (2014) dan Putri (2017). Jarak

fasilitas bermain dengan lalu-lintas padat ialah minimal 100 meter, hal ini meminimalisir bahaya dan gangguan dari luar taman (Sundjaya, dkk., 2016).

c) Permukaan material fasilitas bermain

Menurut Putri (2017) tepian permukaan fasilitas tidak boleh tajam dan kasar, material bahan besi dan aluminium harus dilapisi karet.

d) Penutup tanah

Penutup tanah sangat berfungsi bagi keamanan anak di fasilitas bermain, Chalmer (1996) dalam Putri (2017) material yang paling berbahaya ialah aspal dan beton 6 kali liat berbahaya dan rumput sekitar 1,7 kali lipat dibanding pasir. Penutup tanah paling baik ialah pasir.

e) Dimensi elemen

Ukuran elemen tetap dan tidak tetap harus sesuai dengan tubuh anak agar tidak terjatuh, terjepit dan terpeleket oleh karena itu jarak fasilitas bermain harus diperhatikan (Dirjen PAUD dalam Diyanti, dkk., (2014) dan Putri (2017)). Jarak fasilitas bermain ialah minimal 40 cm dibandingkan dengan rata-rata lebar bahu anak Indonesia, jarak tersebut sudah cukup aman tidak mengganggu pergerakan anak (Herawati dan Pawitra, 2013).

f) Pengawasan

Menurut Fardhly dalam Diyanti (2014) dan Putri (2017) pengawasan adalah dimana memastikan proses bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana. Dalam fasilitas bermain, pengawasan berkaitan dengan pencegahan faktor yang membahayakan anak. Dapat dilihat dengan ada tidaknya pembatas atau penghalang bagi orang tua dalam mengawasi anak bermain.

Kolbaca dalam Widiyanto (2015) dan Putri (2017) menjelaskan bahwa kenyamanan ialah kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi yang bersifat pribadi dan holistic yang menyebabkan perasaan sejahtera dan kebahagiaan. Kenyamanan berhubungan dengan fasilitas bermain ialah dimana anak dapat melakukan kegiatan bermain dan belajar dengan baik. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi kenyamanan fasilitas menurut Putri (2017) :

a) Spasial

Menurut Putri (2017) anak dalam berkegiatan di fasilitas bermain harus merasa bebas bergerak di area fasilitas tersebut, karena apabila anak merasa

bebas sangat baik untuk perkembangan psikologis anak tersebut. Oleh karena itu, fasilitas bermain harus di area yang luas dan terbuka

b) Visual

Menurut Putri (2017) permainan warna dalam fasilitas bermain dapat membuat anak lebih betah bermain. Selain variasi warna, bentuk fasilitas bermain yang bervariasi sangat baik untuk menunjang kreatifitas bermain anak.

c) Thermal

Menurut Mulyati dalam Dhinayit (2010) dan Putri (2017) kenyamanan diluar ruangan perlu mendapatkan suhu yang nyaman. Peletakan vegetasi dan material digunakan untuk memberi kesan teduh pada fasilitas bermain.

2.2.1.3 Fasilitas Rekreasi

Menurut Sari, dkk., (2017) taman layak anak harus dapat mawadahi aktifitas anak, edukasi, rekreasi, dan kreatifitas anak. Menurut Barlett (2002) dan Permen PU No. 05/PRT/M/2008 penyediaan ruang untuk bermain berupa lapangan olahraga yang dapat digunakan untuk permainan berkelompok. Karena lapangan hanya digunakan untuk permainan berkelompok, jadi standar lapangan yang digunakan hanya menurut luas lapangan. Menurut Sport Council dalam Pratama (2016) luas lapangan basket panjangnya ialah 24-28 m dan lebar 13-15 m, untuk lapangan bulutangkis dengan panjang 13,4 m dan lebar 6,1 m sedangkan untuk lapangan futsal panjangnya ialah 25-42 m dan lebar 15-25 m.

2.2.1.4 Fasilitas Mengembangkan Bakat

Menurut Sari, dkk., (2017) taman harus terdapat fasilitas mengembangkan bakat untuk mendukung tumbuh kembang anak, berupa panggung pengembangan seni kreatif dan bakat atau area pertunjukan. Panggung seni kreatifitas yang bersifat permanen.

2.2.1.5 Fasilitas Belajar

Menurut Sari, dkk., (2017) taman harus mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung sehingga harus terdapat ruang belajar atau perpustakaan untuk memfasilitasi kegiatan belajar anak di taman.

Menurut Wijaya dan Tulistyantoro (2016) perpustakaan untuk anak harus memiliki beberapa hal yang diperhatikan yang terdiri dari :

- a) Bentuk, bentuk perpustakaan harus geometris dasar seperti persegi empat dan lingkaran.
- b) Warna, warna material harus kontras satu sama lain, seperti merah, biru, dan lain-lain.
- c) Material, bahan material terdiri dari kayu atau *stainless steel*.
- d) Pencahayaan, untuk pencahayaan pada siang hari dengan pencahayaan alami dan lampu LED pada sore dan malam hari.
- e) Penghawaan, untuk penghawaan digunakan penghawaan alami dan AC.
- f) Sirkulasi, untuk sirkulasi harus linear memanjang.
- g) *Green impact*, dalam perpustakaan anak diwujudkan dengan material yang ramah lingkungan serta tidak memberikan dampak negative bagi lingkungan
- h) *Universal design*, jarak sirkulasi ialah 120 cm, untuk mendapatkan kenyamanan saat membaca dan mengurangi persinggungan antar pengguna yang sedang membaca dengan pengguna yang melintas (Panero, 1979 dalam Naibaho dan Hanafiah, 2016). Selain itu, harus dilengkapi signage dalam perpustakaan tersebut.

2.2.1.6 Lingkungan Yang Nyaman dan Sehat

Kriteria taman sebagai ruang publik skala pelayanan kelurahan terhadap konsep Kota Layak Anak menurut Sari, dkk., (2017) yaitu ketika anak nyaman di lingkungan taman untuk melakukan kegiatan kreatif, rekreasi, dan edukasi, serta pengembangan bakat. Menurut Widyawati dan Laksmitasari (2015) ketika anak-anak bebas menggunakan fasilitas bermain, mereka akan merasa nyaman di taman, aktivitasnya tidak akan terganggu, dan mereka akan merasa aman di lingkungan sekitar dan terlindungi dari gangguan iklim. Selain itu, kota layak anak menjamin hak anak, meliputi kesehatan dan lingkungan yang bebas dari polusi. Lingkungan yang nyaman dan sehat terdiri dari :

- 1) Ketersediaan vegetasi

Menurut Sari, dkk., (2017) pada saat menyediakan ruang bermain di luar ruangan, suhu yang nyaman harus didapatkan. Oleh karena itu, ketersediaan vegetasi alami di taman serta sebaran vegetasinya perlu diketahui. Minimal terdapat 25 pohon, penutup tanah, perdu, serta semak (PERMEN PU No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan).

2) Terdapat ruang untuk berinteraksi

Terdapat area tempat duduk dan jalan setapak dalam area taman. Luas jalan setapak sendiri berkisar 40-60 cm (Design Arsitek 77, 2014). Untuk tempat duduk, standar di Asia menurut housingstate.id tinggi dudukan antara 40 – 45 cm.

3) Fasilitas kebersihan

Kebersihan bisa menambah kenyamanan karena tidak adanya sampah dan bau tidak sedap (Sari, dkk., 2017). Oleh karena itu, fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan petugas kebersihan perlu ada di taman untuk meminimalisir kotoran sampah. Menurut Cece (2011) tempat sampah idealnya tersedia setiap 75 meter.

2.3 Kota Layak Anak

Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) merupakan gagasan UNESCO melalui program *Growing Up City* (Lync, 1977) dengan tujuan anak dapat menggunakan dan menilai lingkungannya. Sedangkan menurut UNICEF tujuan Kota Layak Anak ialah mewujudkan kondisi dimana aspirasi serta hak anak melalui struktur pemerintahan lokal, program, kebijakan, dan tujuan (dalam *Child Friendly Cities*, 2011 melalui jurnal *Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak di Surakarta dan Makassar* oleh Hamudy, 2015).

Untuk memperoleh predikat Kota Layak Anak (KLA), kota/kabupaten harus memenuhi beberapa indikator. Indikator tersebut menjadi acuan bagi pemerintah dalam melakukan evaluasi kebijakan serta program, pemantauan, pelaksanaan perencanaan serta kegiatan pemenuhan hak anak untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA). Indikator Kota Layak Anak terdiri dari 6 indikator kelembagaan dan

24 indikator substansi yang dikelompokkan dalam 5 klaster hak anak yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 3
Indikator Kota Layak Anak

Indikator Kota Layak Anak	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pemerintahan	Meliputi
Kelembagaan	Tingkat RW dan Tingkat Kelurahan	Kelembagaan
Klaster I: Hak Sipil dan Kebebasan	Tingkat RW	Hak atas identitas, hak untuk melindungi identitas, hak untuk berekspresi dan berpendapat, hak untuk berpikir, hak atas hati nurani dan beragama, hak untuk berorganisasi dan berkumpul secara damai, hak untuk melindungi kehidupan pribadi, hak untuk memperoleh informasi yang memadai, dan hak untuk bebas dari penyiksaan dan hukuman lainnya yang tidak manusiawi
Klaster II: Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	Tingkat RW	Orang tua, bimbingan dan tanggung jawab untuk anak yang dipisahkan dari orang tua, reuni, pemindahan anak secara ilegal, dukungan kesejahteraan untuk anak, anak yang dipisahkan dari lingkungan keluarga, adopsi anak, peninjauan penempatan yang disengketakan dan kekerasan dan penelantaran

Indikator Kota Layak Anak	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pemerintahan	Meliputi
Klaster III: Kesehatan dan Kesejahteraan Dasar	Tingkat Kelurahan, Tingkat Kecamatan, dan Tingkat Kabupaten/Kota	Perawatan kesehatan dasar dan tunjangan termasuk anak-anak cacat, layanan kesehatan dan kesehatan, layanan jaminan sosial, dan fasilitas kesehatan dan standar hidup
Klaster IV: Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya	Tingkat Kecamatan	Pendidikan, penggunaan waktu senggang dan kegiatan budaya termasuk pendidikan, tujuan pendidikan dan kegiatan liburan serta kegiatan seni dan budaya
Klaster V: Perlindungan khusus	Tingkat RW, Tingkat Kelurahan, dan Tingkat Kabupaten/Kota	Perlindungan khusus meliputi anak dalam situasi darurat, anak yang melanggar hukum, anak dalam keadaan eksploitasi dan anak minoritas.

Sumber: *Grand Design Jakarta Menuju Kota Layak Anak, 2018 dan Modul Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak, 2015*

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait aspek-aspek Kota Layak Anak. Dapat dilihat pada tabel 2.4 penelitian terdahulu yang telah dilakukan ialah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Lokasi	Tahun	Tujuan
1	<i>"Kesesuaian Taman Cerdas Sebagai Ruang Publik Skala Pelayanan Kelurahan Terhadap Konsep Kota Layak Anak"</i> oleh Rahma Puspita Sari, Kusumatuti dan Rufia Andisetyana Putri	Kota Surakarta	2017	Untuk mengetahui kesesuaian taman cerdas sebagai tempat umum berdasarkan skala pelayanan kelurahan terhadap konsep Kota Layak Anak di Kota Surakarta.

No.	Judul Penelitian	Lokasi	Tahun	Tujuan
2	<i>“Penilaian Ruang Bermain Anak di Kota Depok Sebagai Salah Satu IndikatorTercapainya Kota Layak Anak”</i> oleh Karya Widyawati dan Rita Laksmitasari	Kota Depok	2015	Untuk menentukan penilaian kelayakan tempat bermain anak baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun kualitas sehingga akan tercapai pembangunan kota berdasarkan perspektif kota layak anak.
3	<i>“Standar Keamanan dan Kenyamanan Ruang Bermain Anak Usia Pra Sekolah Pada Lahan Terbatas”</i> oleh Monica Rosari Putri	Kota Semarang	2017	Untuk memahami desain taman bermain di area terbatas, namun tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan ruang
4	<i>“Kesesuaian Taman Kota di Surakarta Berdasarkan Konsep Kota Layak Anak”</i> oleh Septyani Widiatusti, Ana Herdiana, dan Rufia Andisetyana Putri	Kota Surakarta	2017	Untuk memahami konsep Kota Layak Anak yaitu kesesuaian taman kota di Surakarta
5	<i>“Perancangan Interior Perpustakaan Anak di Suarabaya”</i> oleh Novia Andriani Wijaya dan Lintu Tulistyantoro	Kota Surabaya	2016	Untuk memahami rancangan interior perpustakaan anak yang bersifat universal

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan Kota Layak Anak beserta berbagai aspeknya. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pembaruan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Taman Skala Kelurahan Kecamatan Cobleng menggunakan variabel yaitu lokasi strategis dan aksesibilitas, fasilitas bermain, fasilitas rekreasi, fasilitas mengembangkan bakat, fasilitas belajar, lingkungan yang nyaman dan sehat serta standar taman lingkungan kelurahan.

2.6 Sintesa Kajian Literatur

Dapat dilihat pada tabel 2.5 berupa kajian literatur dalam penelitian ini berdasarkan variabel serta indikator yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5
Kajian Literatur

No.	Literatur	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
1	Rahma Puspita Sari dkk dalam <i>“Kesesuaian Taman Cerdas Sebagai Ruang Publik Skala Pelayanan Kelurahan Terhadap Konsep Kota Layak Anak”</i> (2017)	Lokasi strategis dan aksesibilitas	Lokasi taman mudah diakses oleh anak	Terdapat fasilitas umum yaitu fasilitas pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP hingga SMA) di sekitar taman (Sari, dkk., 2017)	Jumlah fasilitas umum khususnya fasilitas pendidikan di radius 0-400 meter dari taman
			Terdapat transportasi umum yang terintegrasi menuju taman	Terdapat rute transportasi umum yang menuju taman di radius 400 meter (Whyte (1988) dalam Carmona (2003), Barlett (2002), dan Widyastuti, dkk., (2017)).	Terdapat minimal 1 rute transportasi umum menuju taman di radius 0-400 meter
			Jalur pejalan kaki	Ketersediaan jalur pejalan kaki untuk menjangkau taman (Sari, dkk., 2017)	Dengan lebar 1,5 – 2 m (Dinas Bina Marga)
			Pagar pembatas	Ketersediaan pagar pembatas (Sari, dkk., 2017)	Terdapat pagar dengan tinggi minimal 80 cm (rumahcom)
		Fasilitas bermain anak	Keamanan fasilitas bermain (Putri, 2017)	Tata ruang fasilitas bermain	Fasilitas bermain dipisahkan menurut umur anak dan bentuk permainan.
				Pencapaian fasilitas bermain	Jarak fasilitas bermain jauh dari lalu lintas yang padat minimal 100 meter (Sundjaya, dkk., 2016)

No.	Literatur	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
				Permukaan material fasilitas bermain	Tepian material tidak boleh tajam dan kasar, material dengan bahan besi dan aluminium harus dilapisi karet
				Penutup tanah	Terdapat penutup tanah berupa pasir pada fasilitas bermain
				Dimensi elemen	Antar fasilitas bermain satu sama lain harus ada jarak minimal 40 cm (Herawati dan Pawitra, 2013)
				Pengawasan	Orang tua harus leluasa dalam mengawasi anak bermain
			Kenyamanan fasilitas bermain (Putri, 2017)	Spasial	Area bermain terdapat di area terbuka
				Visual	Variasi warna dan bentuk fasilitas bermain
				Thermal	Terdapat atap atau vegetasi alami untuk peneduhan fasilitas bermain
		Fasilitas rekreasi	Ketersediaan lapangan olahraga sebagai ruang untuk bermain	Luasan lapangan olahraga	Lapangan basket panjang 24-28 m dan lebar 13-15 m, lapangan bulutangkis panjang 13,4 m dan lebar 6,1 m dan lapangan futsal panjang 25-42 m dan lebar 15-25 m (Sport

No.	Literatur	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
					Council dalam Pratama, 2016)
		Fasilitas mengembangkan bakat	Ketersediaan panggung pengembangan seni kreatif dan bakat atau area pertunjukan	Ketersediaan panggung seni	Terdapat panggung seni yang bersifat permanen
		Fasilitas belajar	Ketersediaan fasilitas belajar berupa ruang belajar atau perpustakaan (Wijaya dan Tulistyantoro, 2016)	Bentuk	Bentuk perpustakaan harus geometris dasar, seperti lingkaran dan segi empat.
	Warna			Warna harus kontras satu sama lain seperti merah, biru, dan lain-lain	
	Material			Material kayu atau stainless steel	
	Pencahayaan			Pencahayaan alami pada siang hari dan lampu LED pada malam hari	
	Penghawaan			Penghawaan alami dan AC	
	Sirkulasi			Linear memanjang	
	<i>Green impact</i>			Material perpustakaan ramah lingkungan	
	<i>Universal design</i>			Terdapat jarak pada sirkulasi minimal 120 cm (Panero, 1979 dalam Naibaho dan Hanafiah, 2016) dan dilengkapi signage.	

No.	Literatur	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
		Lingkungan yang nyaman dan sehat	Vegetasi alami	Jumlah vegetasi alami	Minimal 25 pohon kecil dan sedang. Terdapat penutup tanah, perdu, dan semak. (PERMEN PU No. 5/PRT/M2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan)
			Terdapat ruang untuk berinteraksi	Area duduk	Tinggi maksimal ialah 40 - 45 cm (housingestate.id)
				Jalan setapak untuk berkeliling taman	Luas jalan setapak 40-60 cm (Design Arsitek 77, 2014)
			Fasilitas kebersihan	Tempat sampah	Setiap 75 meter tersedia tempat sampah (Cece, 2011)
				Petugas kebersihan	Terdapat petugas kebersihan minimal satu
2	PERMEN PU No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan	Standar taman skala lingkungan kelurahan	Standar taman skala lingkungan kelurahan aktif	WC umum	Terdapat wc umum minimal dengan tinggi 38,1 – 43,18 cm agar mudah dijangkau anak (tinggi toilet untuk anak)

No.	Literatur	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
				Trek lari	Lebar 5 meter panjang 325 meter
				Kios	Terdapat kios minimal satu
				Luas taman	Luas taman minimal $9000m^2$
			Standar taman skala lingkungan kelurahan pasif	WC umum	Ada/tidaknya wc umum minimal dengan tinggi 38,1 – 43,18 cm agar mudah dijangkau anak (tinggi toilet untuk anak)
				Kios	Terdapat kios minimal satu
				Luas taman	Luas taman minimal $9000m^2$

Sumber: Sari, dkk., 2017; Whyte, 1988; Dinas Bina Marga; rumahcom, Putri, 2017; Sundjaya, dkk., 2016; Herawati dan Pawitra, 2013; Sport Council; Wijaya dan Tulistyantoro, 2016; Panero, 1979; housingstate.id; Design Arsitek 77, 2014; dan Cece, 2011.